

# STRATEGI PENGEMBANGAN AYAM LOKAL

SOJAN ISKANDAR

Balai Penelitian Ternak, PO Box 221, Bogor 16002

## ABSTRAK

Industri perunggasan dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat suburban dan desa. Keseimbangan perkembangan industri unggas ras dengan ayam lokal perlu diantisipasi, mengingat adanya ancaman pengurangan impor bibit ayam ras karena wabah flu burung. Sementara ini apresiasi masyarakat masih tinggi pada ayam lokal, sehingga cukup banyak ditemukan peternak swakarsa dengan sejumlah ayam lokal dalam skala bisnis. Untuk pengembangan ayam lokal, pemerintah telah lama membangun program, proyek, sarana dan prasarana yang terpisah pada beberapa instansi, sehingga belum tampak keterpaduan program pemerintah tersebut memberikan hasil. Oleh karena itu, sudah saatnya pemerintah berupaya untuk mensinergikan berbagai sumber daya yang terpisah dalam tugas yang sama, dengan fokus untuk meningkatkan manfaat ayam lokal menjadi industri kerakyatan.

**Kata kunci:** Industri ayam lokal, sinergi, program pemerintah

## ABSTRACT

### STRATEGY FOR DEVELOPING LOCAL CHICKEN

Chicken industry in Indonesia offer jobs for people in the village areas. The balance in development industry of selected and local chicken has to be anticipated as there has been threat of reducing importation of grand parent stock of selected chicken due to global avian influenza. In the mean time, high appreciation to the local chicken has been shown by the existence of local chicken farms in the size of business scale. For local chicken business, the government has been built programs, projects, and infra structures, although the programs and projects were dropped scattered in to several institutions, which were end up with less significant impact to the people. Therefore, it is the time that the government should put more efforts to integrate various sources, focusing in enhancing local chicken industry.

**Key words:** Local chicken industry, synergism, government programmes

## PENDAHULUAN

Posisi strategis perunggasan Indonesia terlihat dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dalam klausul "memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa". Dalam konteks perunggasan memajukan kesejahteraan umum, terlihat bahwa sampai saat ini industri perunggasan dapat menyediakan lapangan pekerjaan baik di kota maupun di desa. Industri perunggasan menyerap 2,54 juta tenaga kerja, yang setiap satu pekerja menghidupi empat anggota keluarganya, maka dari perunggasan ini dapat memberi nafkah sebanyak 10 juta jiwa (UTOYO, 2006). Tidak disangsikan lagi bahwa keberadaan ayam ras pedaging maupun petelur memberikan kontribusi peningkatan konsumsi protein hewani terutama untuk masyarakat perkotaan dan suburbannya. Namun akhir-akhir ini, bibit ayam ras diduga mendapat ancaman pengurangan sebagai akibat wabah flu burung (*Avian Influenza* = AI). Oleh karena itu, ayam lokal sebagai aset nasional mau tidak mau harus diupayakan untuk dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk mensubstitusi kebutuhan daging dan telur ayam nasional.

Peran ayam lokal terutama ayam kampung dalam ekonomi keluarga dan masyarakat masih cukup tinggi, terutama di pedesaan. Ayam Kampung dipelihara masyarakat terutama untuk tabungan keluarga, yang bisa dijual sewaktu-waktu pada saat memerlukan uang tunai. Telur ayam kampung dimanfaatkan selain untuk ditetaskan, sebagian dikonsumsi untuk perbaikan gizi keluarga. Ayam-ayam lokal lainnya selain ayam Kampung seperti ayam Pelung, ayam Sentul, ayam Merawang, ayam Kedu dengan masing-masing ciri khas dan potensi produksinya, mulai dilirik. Ayam-ayam lokal ini mempunyai ciri khas fenotipe dengan potensi genetik yang spesifik, dapat dikembangkan menjadi ayam ras lokal.

Oleh karena itu, pemerintah dan para masyarakat perunggasan sudah harus mulai memikirkan strategi yang jitu dalam upaya pengembangan untuk meningkatkan manfaat ternak ayam lokal.

### Keberadaan dan peran ayam lokal

Keberadaan ayam lokal yang dapat kita lihat sehari-hari seperti ayam kampung dapat dikatakan

tidak berkurang meskipun dalam dua tahun terakhir ini kena terpaan penyakit flu burung (AI = *Avian Influenza H5N1*). Laporan manusia yang terkena penyakit flu burung sejak tahun 2003 sampai dengan 2006 mencapai lebih dari 30 orang yang meninggal (UTOYO, 2006). Konsumen ayam kampung boleh jadi agak menurun, terutama di kota-kota dan suburbannya berbarengan dengan menurunnya konsumsi daging dan telur ayam ras. Penyebab penurunan konsumsi produk unggas tentunya tidak hanya penyakit AI, tetapi juga oleh meningkatnya harga bahan bakar minyak, yang menyebabkan pengalihan prioritas belanja masyarakat ke non ternak. Masyarakat di pedesaan sampai sejauh semaraknya isu flu burung kelihatannya tidak begitu khawatir dengan adanya ayam-ayam kampung mereka berkeliaran di halaman mereka, bahkan belum ada laporan pengurangan kepemilikan ayam lokal di masyarakat pedesaan.

Sementara itu, kematian ayam ras menurun (UTOYO, 2006). Menurunnya kematian unggas ras ini disebabkan oleh semakin intensifnya upaya-upaya pencegahan berjangkitnya penyakit dalam kandang-kandang secara terkontrol. Namun dengan merebaknya AI di seluruh dunia yang menyebabkan peningkatan kehati-hatian setiap negara dalam importasi unggas dan/atau produk unggas, sehingga penurunan populasi unggas ras kemungkinan terjadi. Pada akhirnya masyarakat akan kembali ke ayam lokal apabila ayam ras tidak tersedia. Namun ayam lokal pun dapat tertulari oleh virus AI (BALITVET, 2004), sehingga perlu upaya-upaya pencegahan yang lebih sistematis dan disiplin mengingat penyebaran populasi pada wilayah yang terbuka dan luas.

Peran ayam lokal sendiri di kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat tidak berubah. Ayam lokal dipelihara masyarakat sebagai sumber penghasilan tambahan, tabungan dan sumber protein hewani keluarga. Begitu juga sebagai ayam hias seperti ayam Pelung sampai sejauh ini tidak melaporkan adanya penurunan populasi. Program-program peningkatan populasi ayam lokal di beberapa daerah dipertahankan (ISKANDAR *et al.*, 2005), bahkan didukung oleh pemerintah pusat yang mempunyai program untuk perbaikan ayam lokal. SAMARIYANTO (2005) melaporkan bahwa arah dan pengembangan ayam lokal di Indonesia harus terkait pada aspek-aspek pelestarian dengan model pewilayahannya, inventarisasi dan identifikasi sumber genetik, pengelola informasi dan jejaringnya, legalisasi, sistem insentif, pemantauan dan pelaku pelestari. Kemudian diiringi dengan aspek pemanfaatan yang terdiri atas perbaikan genetik, pemantauan pasar untuk produk daging dan telur. Sejalan dengan itu BADAN LITBANG PERTANIAN (2005) mengeluarkan buku mengenai prospek dan arah pengembangan agribisnis unggas, yang juga

mengemukakan mengenai upaya-upaya pemanfaatan unggas ayam lokal.

Perkembangan ayam kampung yang saat itu masih disebut sebagai ayam buras telah dilaporkan oleh MANSJOER (1989), MURYANTO (2005), dan SARTIKA (2005). ISKANDAR (2004) melaporkan secara komprehensif mengenai kinerja ayam Pelung. Kemudian PURNOMO (2004) melaporkan mengenai karakteristik fenotipe ayam Pelung di Cianjur dan JATMIKO (2001) dengan karakteristik suara ayam Pelung. Informasi mengenai ayam Kedu dari Temanggung Jawa Tengah telah dilaporkan secara komprehensif oleh MURYANTO (2005), PANGESTU (2004) dan MERKENS dan MOHEDE (1941). Ayam Sentul yang berasal dari Kabupaten Ciamis, telah dilaporkan ALAM (2005), MUNGARAN (2004) dan WIDJASTUTI (1996). Performans dan karakteristik ayam Nunukan yang berasal dari Pulau Nunukan Kabupaten Tarakan Kalimantan Timur telah dilaporkan oleh WAFIATININGSIH *et al.* (2005) dan CRESWELL dan GUNAWAN (1982). Performans dan kinerja ayam Merawang dari Pulau Bangka Propinsi Bangka Belitung telah dilaporkan oleh ABUBAKAR *et al.* (2005) dan WIDJASTUTI dan GARNIDA (2005). Sementara itu perkembangan ayam-ayam lokal lainnya seperti ayam Kokok Balenggek dari Kabupaten Solok, Sumatera Barat, ayam Gaok dan sebagainya yang dilaporkan NATAAMIJAYA (2000) masih memerlukan pengamatan lebih lanjut.

### Kinerja ayam-ayam lokal

Laporan cukup lengkap yang menyajikan kinerja ayam-ayam lokal dengan pemeliharaan secara intensif dikemukakan oleh CRESWELL dan GUNAWAN (1982) seperti disajikan pada Tabel 1.

Potensi genetik maksimal terlihat bervariasi di antara kelima jenis ayam lokal tersebut, namun pada kondisi tradisional, kinerja kelima jenis ayam lokal tersebut belum banyak dilaporkan. KINGSTON (1979) melaporkan bahwa kinerja ayam kampung yang dipelihara secara tradisional setengah dari potensi genetik yang dilaporkan CRESWELL dan GUNAWAN (1982). Begitu juga, diperkirakan dengan ayam-ayam lokal yang menurun produktivitasnya tatkala dipelihara secara tradisional.

Beberapa laporan mengenai pengkajian usahatani ayam kampung, yang menempati populasi terbanyak di antara ayam-ayam lokal lain, menunjukkan bahwa ayam kampung mempunyai beberapa kelebihan yang diapresiasi masyarakat, sehingga eksistensinya dipertahankan. Kelebihan tersebut antara lain harga jual satuan produk lebih tinggi dibandingkan dengan ayam ras. Selain dari pada itu, pengembangan ayam lokal dapat mendukung program pelestarian dan

**Tabel 1.** Performans lima jenis ayam lokal yang dipelihara pada sistem intensif

Peubah yang diamati	Kampung	Kedu Hitam	Kedu Putih	Nunukan	Pelung
Bobot badan (g/ekor) <sup>1)</sup>					
umur 4 mg	148	165	140	151	161
umur 12 mg	708	575	739	665	669
umur 20 mg	1408	1480	1320	1203	1663
Karkas utuh, (g/kg BH)	649 <sup>2)</sup>	567 <sup>3)</sup>	-	-	665 <sup>4)</sup>
Umur dewasa, (hari) <sup>1)</sup>	151	138	170	153	165
Produksi puncak, (%) <sup>1)</sup>	55	75	72	62	44
Produksi telur, (%HDP) <sup>1)</sup>	41,3	38,8	54,0	50,0	32,5
Rataan berat telur, (g) <sup>1)</sup>	43,6	44,7	39,2	47,5	40,6
Konsumsi pakan, (g/ekor/hari) <sup>1)</sup>	88	93	82	85	93
Konversi pakan <sup>1)</sup>	4,9	3,6	3,8	3,6	7,1

<sup>1)</sup>CRESSWELL dan GUNAWAN (1982)

<sup>2)</sup>ISKANDAR *et al.* (1998)

<sup>3)</sup>ISKANDAR (2005)

<sup>4)</sup> ABUBAKAR *et al.* (2005)

BH = Bobot hidup

HDP = *Hen Day Production*

pemanfaatan plasma nutfah dan memberikan kontribusi berarti pada pasokan daging dan telur nasional. Bahkan pada saat terjadi krisis moneter tahun 1998, usahatani ayam lokal lebih mampu bertahan dibandingkan dengan usahatani ayam ras (GUNAWAN, 2005). Berdasarkan beberapa kelebihan tersebut, pemerintah menempatkan posisi ayam kampung sebagai komoditas ternak utama dalam kebijaksanaan pembangunan peternakan rakyat di Indonesia. Berbagai program pengembangan budidaya yang diintroduksi pemerintah dan upaya swakarsa masyarakat dengan meningkatkan jumlah pemilikan sampai dengan 45 induk dan pemeliharaan intensif dengan pemberian ransum komplit, pemberian obat dan vaksin pencegah penyakit, menunjukkan adanya penambahan keuntungan ekonomis sebesar 15% dari pendapatan (GUNAWAN, 2005). Adanya keuntungan pada tingkat ini kelihatannya masih rendah dan mudah terganggu oleh peningkatan harga pakan. Oleh karena itu dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan manfaat ayam lokal, perlu kiranya upaya untuk perbaikan genetik, yang dapat meningkatkan produktivitas daging dan telur.

Hasil pengamatan GUNAWAN *et al.* (2004) menunjukkan adanya variasi produktivitas pada ayam kampung, sehingga memberikan peluang untuk dilakukan seleksi. Hasil seleksi dengan kriteria mengurangi sifat mengeram menyebabkan peningkatan produksi telur sampai 4,28% per generasi (Tabel 2). Untuk ayam-ayam lokal lain tentunya mempunyai peluang yang sama untuk dapat ditingkatkan produktivitasnya melalui seleksi.

**Tabel 2.** Produksi telur ayam kampung hasil seleksi pengurangan sifat mengeram

Generasi	Produksi telur selama 6 bulan	
	(butir/ekor)	(%)
G-0	53,32	29,53
G-1	68,99	38,12
G-2	76,22	42,17
G-3	89,10	48,96
G-4	79,70	46,65

Sumber: GUNAWAN *et al.* (2004)

### Fasilitas dan sarana yang tersedia untuk perbaikan ayam kampung

#### *Sarana masyarakat*

Peternak-peternak ayam lokal dengan cara tradisional tentunya banyak sekali tersebar di nusantara ini. Namun kondisi mereka hanya sebagai pemelihara dengan kepemilikan beberapa ekor yang diumbar di halaman dan kebun sekitar rumah. Kontribusi masyarakat seperti di atas sangat berarti dalam pengembangan ayam lokal secara nasional, terutama dalam aspek pelestarian dan penyebaran ternak secara langsung atau tidak langsung, melalui proses jual beli antara pemelihara dan pedagang keliling. Masyarakat yang memelihara dalam skala bisnis pun masih ada, meskipun sementara ini kelihatannya berkurang sebagai

akibat meningkatnya harga pakan yang tidak sebanding dengan harga produk daging dan telur ayam lokal. Oleh karena itu terobosan untuk memanfaatkan bahan pakan spesifik lokasi menjadi perlu dilakukan.

Hampir dua dekade pemerintah secara terus menerus melaksanakan berbagai program dan proyek pengembangan ayam lokal, namun kelihatannya belum memberikan manfaat yang berkesinambungan bagi masyarakat. Program dan proyek tersebut muncul dan hilang silih berganti. Sudah banyak kelompok-kelompok peternak yang dilibatkan, akan tetapi kebanyakan berakhir gagal dan menuai kerugian finansial dan waktu yang tidak sedikit. Bagaimanapun juga dengan kemauan dan semakin terbarnya informasi budidaya ayam lokal disertai dengan dampak positif program dan proyek pemerintah dalam bentuk peningkatan pengetahuan dalam budidaya ayam lokal, rupanya masih menyisakan peternak-peternak perorangan yang berusaha untuk mempertahankan ayam lokalnya sebagai komoditas usaha dalam skala bisnis (GUNAWAN, 2005). Peternak-peternak swakarsa inilah yang bisa dilibatkan dalam pengembangan ayam lokal yang berfungsi sebagai mitra usaha pemerintah dalam menjembatani kelancaran program dan proyek kepada peternak peserta khususnya dan masyarakat peternak umumnya.

### **Sarana pemerintah**

Berbagai sarana pemerintah mulai dari fisik, sumberdaya manusia dan perangkat lunak sudah dibangun untuk menunjang pengembangan ayam lokal. Diantaranya adalah Balai Penelitian Ternak (Balitnak) yang mempunyai tugas pokok dan fungsi meneliti ayam-ayam lokal, dapat dimanfaatkan sebagai unit yang mengupayakan perbaikan genetik ayam lokal melalui seleksi dan persilangan. Sementara ini, Balitnak sudah mencoba melakukan perbaikan genetik ayam kampung melalui seleksi (GUNAWAN *et al.*, 2004). Begitu juga dengan sistem budidaya (SETIOKO dan ISKANDAR, 2005) dan analisis usahatani (JUARINI *et al.*, 2005). Namun sampai sejauh ini, belum ada terlihat suatu program jelas mengenai pemanfaatan hasil-hasil penelitian ini yang secara langsung dapat dirasakan masyarakat.

Balai Besar Penelitian Veteriner (BBalitvet) merekomendasikan beberapa kiat dalam penanggulangan penyakit menular pada ayam lokal (PAREDE *et al.*, 2005). Direktorat Jenderal Peternakan mempunyai Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU Sembawa) yang terletak di Sembawa, Sumatera Selatan. Tugas pokok instansi ini adalah melaksanakan pemuliaan, produksi dan pemasaran bibit sapi dwiguna dan ayam unggul. Adapun fungsi instansi ini diantaranya adalah: 1) Melaksanakan pemeliharaan

bibit sapi dwiguna dan ayam unggul, 2) Melaksanakan uji performans dan uji progeni sapi dwiguna dan ayam unggul, 3) Melaksanakan perkawinan sapi dwiguna dan ayam unggul, 4) Pemberian saran teknik produksi bibit sapi dwiguna dan ayam unggul, 5) Pemberian pelayanan teknik kegiatan pemuliaan dan produksi bibit sapi dwiguna dan ayam unggul, 6) Melaksanakan distribusi dan pemasaran hasil produksi bibit sapi dwiguna dan ayam unggul (ABUBAKAR *et al.*, 2005). Dalam penyediaan bibit ayam lokal yang berkualitas, BPTU Sembawa melakukan berbagai upaya diantaranya adalah pelestarian dan perbaikan genetik ayam lokal Sumatera. Kegiatan yang telah dilakukan adalah: 1) Pemurnian dan seleksi pada ayam Merawang dan Maras, 2) Persilangan ayam Merawang dan Maras dengan ayam Arab dan Pelung. Pada tahun 2005, BPTU Sembawa memiliki populasi ayam 9929 ekor dari berbagai jenis ayam lokal dan ayam Arab.

Di Jawa Barat, Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat memiliki Balai Pengembangan Perbibitan Ternak Unggas (BPPT Unggas Jatiwangi) yang terletak di Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Balai ini pun mempunyai tugas pokok dan fungsi yang sama dengan BPTU Sembawa. Sementara ini populasi ayam lokal yang terdapat di BPPT Unggas Jatiwangi di atas 10 ribu ekor (ALAM, 2005). Jenis ayam lokal yang dipelihara meliputi ayam Kampung, ayam Kedu, ayam Pelung dan ayam Arab serta berbagai persilangannya. Diharapkan, instansi ini mampu menjadi sumber bibit ayam lokal bermutu untuk dapat disebarkan di masyarakat.

Di tingkat propinsi lain yang diketahui adalah di Propinsi Jawa Tengah. Di bawah Sub Dinas Perbibitan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah terdapat Balai Pembibitan Unggas dan Aneka Ternak (BPTUAT Maron) yang terletak di Maron, Kabupaten Temanggung (ISKANDAR *et al.*, 2004). Balai ini memiliki 200 induk dan 30 pejantan ayam Kedu hitam dan 30 induk dan 10 pejantan ayam Kedu putih sebagai ayam asli dari Kabupaten Kedu. Disamping ayam murni, tentunya ada juga dipelihara ayam-ayam lokal lainnya beserta beberapa hasil silangannya. BPTUAT Maron ini juga mempunyai tugas pokok dan fungsi yang hampir sama dengan kedua balai di atas, yaitu melaksanakan pelestarian, perbaikan genetik dan penyebaran ternak-ternak unggul yang dihasilkannya.

Belum lagi dengan propinsi-propinsi lain, yang dengan semangat otonomi daerahnya, besar kemungkinan juga mempunyai balai-balai pembibitan ternak unggulnya termasuk unggas lokal, meskipun tingkat keberadaannya bervariasi.

Sarana pemerintah lain, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan manfaat dan mutu ayam lokal adalah perguruan tinggi setempat yang secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan kontribusi melalui kerjasama dengan pemda-pemda setempat.

### Kekuatan dan kelemahan instansi pemerintah

Meskipun selama ini selalu diterpa dengan berbagai kegagalan dalam pengembangan ayam lokal, pemerintah tidak jemu-jemu untuk tetap berupaya meningkatkan manfaat ayam lokal melalui program pengembangan baru, terutama untuk mengantisipasi kebutuhan daging dan telur ayam nasional, sehingga selalu saja ada celah kebijakan dan persediaan dana untuk mendukung upaya tersebut. Inilah kekuatan pemerintah dalam membangun ide untuk menjadi suatu kenyataan bahwa ternak unggas lokal dapat menghidupi secara layak bagi masyarakat yang menginginkannya. Kekuatan dan keinginan pemerintah pusat ini seperti yang diuraikan oleh SAMARIYANTO (2005) dalam tulisannya mengenai arah pengembangan pembibitan ayam lokal di Indonesia.

Dalam beberapa hal, pemerintah pun mempunyai banyak kelemahan dan yang paling sulit ditembus adalah kelemahan dalam upaya berkoordinasi dengan berbagai sumberdaya yang ada di lingkup pemerintah sendiri untuk membangun suatu strategi pengembangan ayam lokal secara sinergis terencana dan konsekuen dilaksanakan. Sebagai ilustrasi, fasilitas kandang dan biaya pemeliharaan ternak di BPTU Sembawa relatif memadai, sehingga diharapkan akan keluar berbagai *output* berupa ternak unggul yang bisa dimanfaatkan peternak dalam bentuk bisnis, tetapi kenyataannya pengeluaran bibit unggul kurang lancar dengan kualitas yang sedikit lebih unggul dari ayam lokal dipelihara secara tradisional. Kelambatan proses perbaikan genetik dapat dipahami sebagai akibat kurangnya sumber daya ahli yang konsisten melaksanakan pemuliaan.

Namun di lain pihak, pemerintah mempunyai Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan yang mempunyai tugas pokok dan fungsi utama meneliti dan menghasilkan berbagai teknologi inovatif untuk dapat memperbaiki produktivitas dan efisiensi usaha ternak. Sumber daya peneliti pada institusi ini cukup banyak dan kalau dikehendaki dapat dimobilisasi untuk secara fokus melaksanakan perbaikan genetik dan meningkatkan manfaat bagi masyarakat peternak. Kelemahan instansi penelitian saat ini adalah keterbatasan fasilitas kandang dan dana untuk melaksanakan suatu program seleksi untuk memperbaiki genetik ayam lokal, sehingga pada saat ternak hasil seleksi dibutuhkan, instansi ini tidak dapat memenuhi karena hanya memiliki ternak dengan jumlah terbatas.

Instansi potensial yang dapat mempercepat pengembangan ayam lokal adalah Dinas atau Sub Dinas Peternakan Kabupaten atau Kota yang mempunyai tugas pokok pengembangan dan peningkatan populasi ayam lokal di wilayahnya. Seringkali program dan proyek dinas mengenai pengembangan ayam lokal terhambat oleh penyediaan

bibit yang berkualitas dalam jumlah memadai program atau proyeknya. Hambatan ini sering menjadi penyebab gagalnya program dan proyek, karena harapan keuntungan petani peserta tidak tercapai karena kualitas yang tidak memadai, meskipun kekuatan yang terdapat pada instansi ini adalah kekuatan dalam penyuluhan dan penguasaan kondisi wilayah kerja yang lebih baik. Demikian pula bahwa pengawalan teknologi yang seharusnya diperlukan untuk pengembangan ayam lokal terkadang kurang diperhitungkan.

### Integrasi pelaksanaan program antar instansi pemerintah

Jika kita (aparatur yang berada di berbagai instansi pemerintah) mau, maka dapat bersepakat untuk melaksanakan peningkatan manfaat bersama ayam lokal dengan memadukan kekuatan dan kelemahan masing-masing. Diperkuat lagi dengan adanya peternak swakarsa yang dapat menjadi mitra usaha sekaligus menjembatani proses distribusi manfaat ternak kepada peternak peserta dan masyarakat peternak.

Dalam integrasi pelaksanaan program pengembangan ayam lokal, disajikan bagan saran mekanisme kerja integrasi pengembangan ayam lokal nasional (Gambar 1).

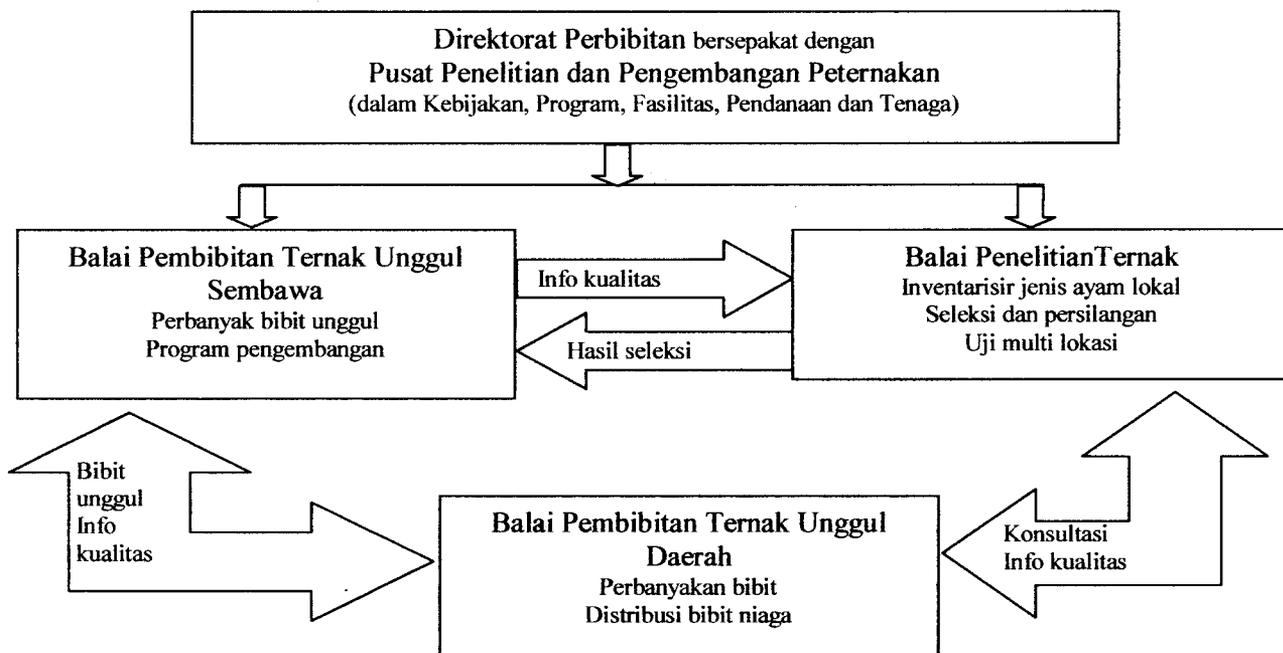
Dari Gambar 1 terlihat bagaimana mekanisme kerja yang harus disepakati bersama penanganan pengembangan ayam lokal nasional. Ketiga instansi terkait penghasil dan pengganda bibit unggul hasil seleksi, harus secara terus menerus melakukan tukar menukar *output* baik dalam bentuk materi seperti bibit ayam lokal unggul, maupun informasi umpan balik sebagai bahan perbaikan setiap generasi bibit unggul yang dihasilkan. Mekanisme kerja pada Gambar 1 belum cukup karena belum ada jembatan yang menghubungkan langsung kepada para peternak pengguna.

Dalam masa-masa awal pelaksanaan program promosi dan pemberdayaan masyarakat pengguna, instansi pemerintah di daerah khususnya harus ikut terlibat. Dinas atau subdinas peternakan kabupaten atau kota sebagai kelanjutan tangan pengembangan bibit unggul berfungsi untuk melakukan inventaris, membentuk, membina dan memantau perkembangan kelompok-kelompok tani di daerahnya, perlu juga mengajak peternak-peternak swakarsa di daerahnya untuk ikut terlibat dalam program pengembangan ayam lokal ini. Bagan mekanisme kerja sinergi antara BPTU daerah, dinas atau subdinas peternakan, mitra usaha dan kelompok tani disajikan pada Gambar 2.

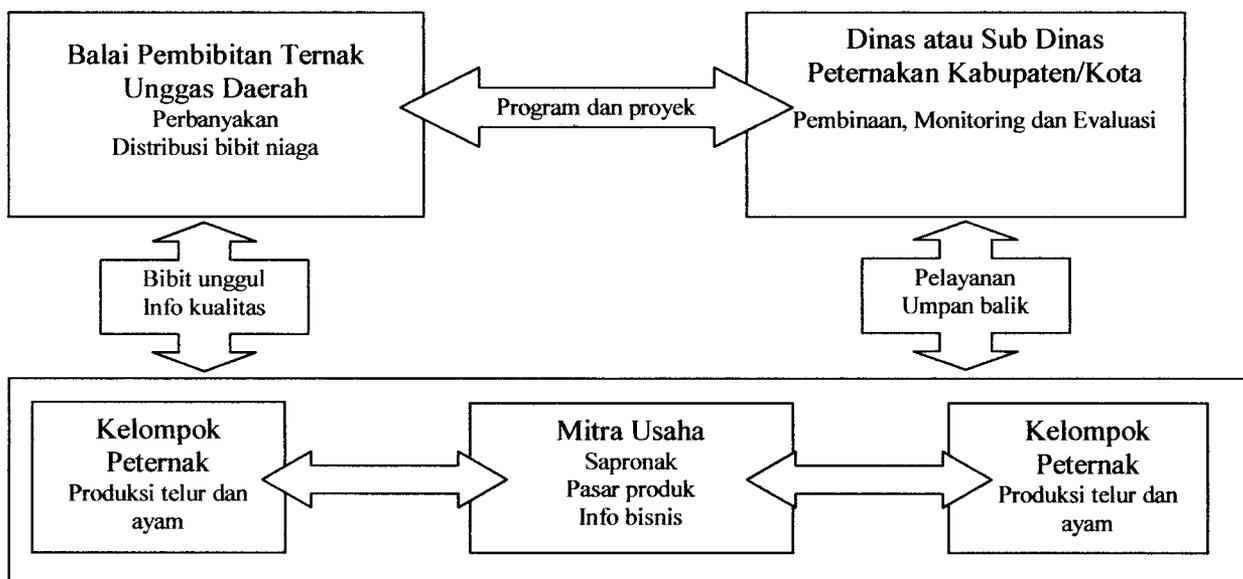
Dalam Gambar 2 tidak dirancang adanya suatu hirarki tetapi merupakan kemitraan usaha, sementara pemerintah berfungsi sebagai penyuluh dan motivator untuk terbangunnya suatu jaringan bisnis antara mitra usaha dengan kelompok-kelompok produsen pedesaan

yang jumlahnya relatif lebih banyak. Adapun hubungannya dengan balai pembibitan ternak unggul, pada awalnya dapat berupa penyedia bibit yang didanai

pemerintah melalui sistem pengadaan oleh dinas atau sub dinas peternakan kabupaten atau kota yang mempunyai program pengembangan.



Gambar 1. Mekanisme kerja pengembangan ayam lokal di tingkat pusat



Gambar 2. Mekanisme kerja pengembangan ayam lokal di tingkat daerah

Gambar 1 dan 2 merupakan saran dalam strategi pengembangan ayam lokal dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada. Saran tersebut merupakan saran pada awal pelaksanaan pengembangan, yang diharapkan setelah program ini berjalan dengan adanya suatu aliran transaksi komoditas yang cukup berarti, maka hubungan kerja ini akan berubah menjadi suatu hubungan bisnis murni, sementara pemerintah hanya melaksanakan fungsi-fungsi legalitas dan penyuluhan saja. Selanjutnya Balai-balai pembibitan ternak unggul dapat bersatu dalam suatu wadah badan usaha milik negara penghasil bibit unggul ayam lokal.

Identifikasi peternak swakarsa maupun kelompok peternak penting untuk dilakukan, sehingga sebagai ujung tombak dari pengembangan ayam lokal, keduanya perlu diperbanyak jumlah dan cakupan daerah kerja.

## KESIMPULAN

Ayam lokal mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi satu industri perunggasan rakyat. Koordinasi pemerintah dalam bentuk program dan proyek seyogyanya dapat mempercepat perkembangan industri ayam lokal. Peternak-peternak swakarsa dapat dijadikan mitra usaha untuk menjembatani upaya pemerintah dengan masyarakat peternak sebagai produsen pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABUBAKAR, G. TRIPAMBUDI dan SUNARTO. 2005. Performans ayam buras dan biosekuriti di Balai Pembibitan Unggul Sapi Dwiguna dan Ayam. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 61 – 85.
- ALAM, I.P. 2005. Resistensi ayam lokal Jawa Barat: Ayam Sentul. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 309 – 313.
- BADAN LITBANG PERTANIAN. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Unggas. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. 59 hlm.
- BALITVET. 2004. Dinamika Penyakit Avian Influenza di Indonesia. Laporan APBN Balai Penelitian Veteriner. 20 hlm.
- CRESWELL, D.J. and B. GUNAWAN. 1982. Indigenous chicken in Indonesia: Production characteristics in an improved environment. Report No. 2. Research Institute for Animal Production, Bogor, Indonesia. 12 p.
- GUNAWAN. 2005. Evaluasi model pengembangan ayam buras di Indonesia: Kasus di Jawa Timur. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 260 – 271.
- GUNAWAN, B., D. ZAINUDDIN, S. ISKANDAR, H. RESNAWATI dan E. JUARINI. 2004. Pembentukan Ayam Lokal Petelur Unggul. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Tahun Anggaran 2003. Buku II Non Ruminansia. Balai Penelitian Ternak. hlm. 47 – 66.
- ISKANDAR, S., A.R. SETIOKO, S. SOPIYANA, T. SARTIKA, Y. SAEPUDIN, E. WAHYU, R. HERNAWATI dan E. MARDIAH. 2005. Konservasi *In Situ* Ayam Pelung, Sentul dan Kedu, dan Karakterisasi Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Ayam Sedayu, Wareng dan Ciparage. Laporan Kegiatan Penelitian. Balai Penelitian Ternak. 27 hlm.
- ISKANDAR, S. 2004. Ayam pelung. Karakter dan manfaat. [http://balitnak.litbang.deptan.go.id/mod.php?mod=us\\_erpge&menu=6018page\\_id=20](http://balitnak.litbang.deptan.go.id/mod.php?mod=us_erpge&menu=6018page_id=20) (15 September 2006).
- ISKANDAR, S. 2005. Pertumbuhan dan perkembangan karkas ayam silangan Kedu x Arab pada dua sistem pemberian ransum. *JITV* 10(4): 253 – 259.
- ISKANDAR, S., A.R. SETIOKO, S. SOPIYANA, Y. SAEPUDIN, SUHARTO dan W. DIRDJOPRATONO. 2004. Keberadaan dan karakter ayam Pelung, Kedu dan Sentul di lokasi asal. Pros. Seminar Nasional Klinik Teknologi Pertanian sebagai Basis Pertumbuhan Usaha Agribisnis menuju Petani Nelayan Mandiri. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor. hlm. 1021 – 1033.
- ISKANDAR, S., D. ZAINUDDIN, S. SASTRODIHARDJO, T. SARTIKA, P. SETIADI dan T. SUSANTI. 1998. Respon pertumbuhan ayam kampung dan ayam silangan pelung terhadap ransum berbeda kandungan protein. *JITV* 3(1): 8 – 14.
- JATMIKO. 2001. Studi Fenotipe Ayam Pelung untuk Seleksi Tipe Ayam Penyanyi. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. 75 hlm.
- JUARINI, E., SUMANTO dan D. ZAINUDDIN. 2005. Pengembangan ayam lokal dan permasalahannya di lapangan. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 280 – 293.
- KINGSTON, D.J. 1979. The role of scavenging chicken in Indonesia. Proc. Second Poultry Science and Industry. Research Institute for Animal Production, Bogor Indonesia. pp. 2 – 25.
- MANSJOER, S.S. 1989. Pengembangan ayam lokal di Indonesia. Pros. Seminar Nasional tentang Unggas Lokal. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang.
- MERKENS, J. dan J.F. MOHEDE. 1941. Sumbangan Pengetahuan tentang Ayam Kedu. Terjemahan Karangan Mengenai Ayam Kedu dan Itik di Indonesia. LIPI, Jakarta. hlm. 7 – 26.

- MUNGARAN, D.K. 2004. Identifikasi Sifat-Sifat Kualitatif dan Ukuran-Ukuran Tubuh pada Ayam Sentul Umur Dewasa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Sumedang. 70 hlm.
- MURYANTO, 2005. Evaluasi hasil-hasil penelitian dan pengembangan pada ayam buras. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 235 – 251.
- NATAAMIJAYA, A.G. 2000. The native chicken of Indonesia. Bull. Plasma Nutfah 6(1): 1 – 6.
- PANGESTU, J.S., 2004. Identifikasi Sifat-Sifat Kualitatif dan Ukuran-Ukuran Tubuh pada Ayam Kedu Umur Dewasa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Sumedang. 56 hlm.
- PAREDE, L., D. ZAINUDDIN dan H. HUMINTO. 2005. Penyakit menular pada intensifikasi unggas lokal dan cara penanggulangannya. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 314 – 320.
- PURNOMO, R.A.C. 2004. Identifikasi Bobot Badan dan Ukuran-Ukuran Tubuh Ayam Pelung Betina Dewasa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Sumedang. 68 hlm.
- SAMARIYANTO. 2005. Arah pengembangan pembibitan ayam lokal di Indonesia. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 3 – 9.
- SARTIKA, T. 2005. Sifat mengeram pada ayam ditinjau dari aspek molekuler. Wartazoa 15(4): 206 – 212.
- SETIOKO, A.R. dan S. ISKANDAR. 2005. Review hasil-hasil penelitian dan dukungan teknologi dalam pengembangan ayam lokal. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 10 – 19.
- UTOYO, D.P. 2006. Tata perunggasan di Indonesia. Seminar Nasional Iptek Peternakan, 4 Agustus 2006 di Universitas Diponegoro, Semarang (*in press*).
- WAFIATININGSIH, I. SULISTYONO dan R.A. SAPTANI. 2005. Performans dan karakteristik ayam Nunukan. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 56 – 60.
- WIDJASTUTI, T. dan D. GARNIDA. 2005. Evaluasi performans ayam merawang phase pertumbuhan (12 minggu) pada kandang sistem kawat dan sistem litter dengan berbagai imbalanced energi-protein di dalam ransum. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 26 Agustus 2005. Puslitbang Peternakan, Bogor. hlm. 51 – 55.
- WIDJASTUTI, T. 1996. Penentuan Efisiensi Penggunaan Protein, Kebutuhan Protein dan Energi untuk Pertumbuhan dan Produksi Telur Ayam Sentul pada Kandang Sistem Cage dan Sistem Litter. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung. 19 hlm.